

Pengembangan Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembangunan Masyarakat Berkualitas dan Produktif

Disampaikan dalam **Seminar Nasional**
"Pengembangan Perpustakaan Untuk Meningkatkan Kualitas dan Produktifitas Sumber Daya
Manusia"
Bandung, 30 Agustus 2005

Oleh: **Agus Rusmana, Drs., MA**
Staf Pengajar Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

1. Peran Perpustakaan

Perpustakaan sebagai sebuah pusat pengetahuan dan pusat pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat karena di dalamnya tersedia begitu banyak informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat ketika mereka bermaksud memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk memproduksi sesuatu yang bernilai ekonomi, dari produk yang sederhana sampai produk yang canggih. Tidak hanya itu, perpustakaan juga sebenarnya menyediakan begitu banyak informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, dari kesehatan keluarga sampai pada informasi tentang bagaimana memperluas pergaulan dalam masyarakat. Perpustakaan adalah 'gudang ilmu', bukan gudang buku seperti selama ini dipersepsikan orang pada umumnya.

Dengan kekayaan sumber ilmu pengetahuan yang dimilikinya, perpustakaan sebenarnya merupakan salah satu faktor pendukung utama bagi pemerintah ketika akan melaksanakan program pembangunan, baik fisik maupun mental karena melalui perpustakaan, informasi tentang kebijakan pembangunan dapat disebarluaskan pada masyarakat dengan cara yang lebih efektif dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik lapisan sosial, pendidikan, usia, suku bangsa, maupun lapisan ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena di perpustakaan tidak ada pembedaan terhadap pengunjung. Semua orang dilayani sesuai dengan kebutuhannya, bukan statusnya.

2. Pengembangan Perpustakaan

Dalam pengembangan perpustakaan ada beberapa komponen utama yang menjadi pokok pengembangan, yaitu, **sumber daya manusia, koleksi, sistem layanan, fasilitas pendukung dan marketing**. Yang harus diperhatikan dalam pengembangan komponen ini adalah sasaran pengembangan dan penetapan capaian.

Sasaran Pengembangan

Sesuai dengan tema seminar, maka sasaran pengembangan perpustakaan adalah Mendukung Pembangunan Kualitas dan Produktifitas Sumber Daya Manusia. Dengan sasaran ini maka kemudian ditetapkan prioritas pengembangan komponen perpustakaan. Pemilihan prioritas ditentukan, *pertama*, berdasarkan ukuran kualitas dan produktifitas sumber daya manusia di daerah di mana perpustakaan itu berada. **Ukuran kualitas dan produktifitas** ini bukan ukuran berdasarkan perkiraan pustakawan, melainkan bersumber dari **visi dan misi pemerintah daerah**, misalnya visi Jawa Barat untuk menjadikan Jawa Barat sebagai *The Best Province*, atau kota Bandung yang ingin menjadi kota Jasa. Dari visi dan misi inilah baru pustakawan menetapkan komponen perpustakaan yang akan dikembangkan.

Kedua, pemilihan prioritas ditentukan oleh kondisi komponen perpustakaan dengan melihat komponen yang sudah cukup memenuhi syarat untuk mendukung visi dan misi pemerintah. Untuk menilai kondisi komponen ini pustakawan dapat melakukan pengkajian berdasarkan ukuran yang dituntut oleh visi dan misi. Misalnya, jika tuntutan adalah agar masyarakat memiliki keterampilan dalam bidang usaha agar dapat mandiri, maka pustakawan mengukur kondisi koleksi yang dimiliki untuk melihat kesesuaian isi dengan kebutuhan pengetahuan masyarakat. Jika koleksi dinilai cukup, maka pengujian dilakukan pada fasilitas pendukung, misalnya ruang baca dan alat telusur. Jika ini dinilai cukup (bukan menurut keinginan pustakawan), maka diukur komponen yang lainnya. Jika seluruh kondisi tidak sesuai, atau seluruhnya sesuai, tetapkan prioritas pengembangan. Dengan demikian maka anggaran yang lebih terfokus pada satu komponen menjadi besar daripada jika seluruh komponen dikembangkan sekaligus.

Ketiga, pemilihan prioritas dilakukan dengan kesepakatan antar perpustakaan, baik perpustakaan sejenis, maupun perpustakaan yang berbeda jenis (perpustakaan umum dan perpustakaan khusus). Dengan melakukan pertemuan antar pustakawan dapat dipilih dan ditentukan perpustakaan yang berkonsentrasi pada koleksi yang akan dikembangkan, misalnya untuk bahan pengetahuan bidang pembuatan kerajinan adalah perpustakaan di Dinas Perindustrian, sedangkan untuk pengelolaan daerah wisata dikembangkan oleh perpustakaan di Dinas Pariwisata, dan seterusnya. Dengan demikian tidak akan terjadi duplikasi pengembangan koleksi, maka dana untuk pengembangan koleksi di sebuah perpustakaan akan lebih terpusat dan kualitasnya akan lebih terjamin.

3. Prinsip Kebersamaan

Pengembangan perpustakaan selama ini sering dianggap urusan ‘dalam negeri’ dan bukan urusan sistem bersama yang besar sehingga perkembangan perpustakaan bersifat sporadis, masing-masing berkembang sendiri dengan fokus yang berbeda yang pada akhirnya terasa sangat berat. Padahal berbicara tentang pengembangan perpustakaan berarti bicara tentang sebuah sistem jaringan kerjasama yang sangat besar di mana di dalamnya merupakan sebuah kumpulan lembaga perpustakaan dan pustakawan yang saling bekerjasama. Penciptaan citra yang benar tentang perpustakaan harus dilakukan oleh semua pustakawan dan perpustakaan secara bersama-sama, bahkan jika mungkin dalam waktu yang sama di dalam sebuah gerakan massal. Dengan demikian maka kekuatan untuk berkembangnya menjadi sangat besar.

Tidak adanya kebersamaan inilah yang melahirkan persoalan dan menjadi beban masing-masing lembaga perpustakaan ketika mencoba untuk mengembangkan diri. Ketidakbersamaan juga menyebabkan kondisi pengembangan menjadi a.l. seperti berikut:

- arah pengembangan yang tidak terfokus
- duplikasi koleksi antar perpustakaan (terutama sejenis)
- energi yang dikeluarkan yang terlalu besar
- pencapaian tergantung pada kemampuan/ dukungan lembaga penang

Kondisi ini (di antara masih banyak kondisi sulit lainnya) sebenarnya tidak perlu ada jika pengembangan perpustakaan dilakukan secara bersama-sama, minimal oleh perpustakaan sejenis sehingga dapat dilakukan saling dukung untuk mengatasi kekurangan masing-masing. Dengan komunikasi intensif berupa pertukaran informasi antar perpustakaan, pertukaran koleksi dapat dilakukan hasil yang maksimal. Ini juga dapat mengurangi beban anggaran pembelian koleksi, sehingga kelebihan anggaran dapat digunakan untuk pengembangan komponen lain. Untuk mendukung kegiatan pertukaran ini, perlu juga dilakukan kesepakatan kerjasama yang dilakukan antar dinas, badan dan lembaga sebagai badan penabung, sehingga pengembangan juga menjadi tanggung jawab badan penabung, bukan hanya perpustakaan. Pengembangan yang dilakukan bersama-sama memiliki banyak bermanfaat. Manfaat yang paling nampak adalah “gaung” dari gerakan massal yang dilakukan oleh perpustakaan sangat kuat. Gaung ini akan lebih mendapat perhatian dari banyak pihak yang akan melahirkan dukungan pada gerakan pengembangan perpustakaan.

Manfaat lain adalah karena gerakan ini dilakukan secara bersama oleh semua perpustakaan, maka gerakan ini memiliki skala yang besar. Dengan skala besar yang banyak mengundang perhatian banyak orang ini, akan melahirkan citra baru pada perpustakaan sebagai ‘sesuatu’ yang berbeda. Dengan citra baru ini maka dukungan dari lembaga penabung akan diberikan dengan keyakinan bahwa pengembangan perpustakaan adalah sebuah aktivitas yang sangat penting untuk mendukung tingginya kualitas dan produktifitas sumber daya manusia di wilayahnya. Dukungan yang selama ini sulit sekali diperoleh saat sebuah perpustakaan akan mengembangkan diri.

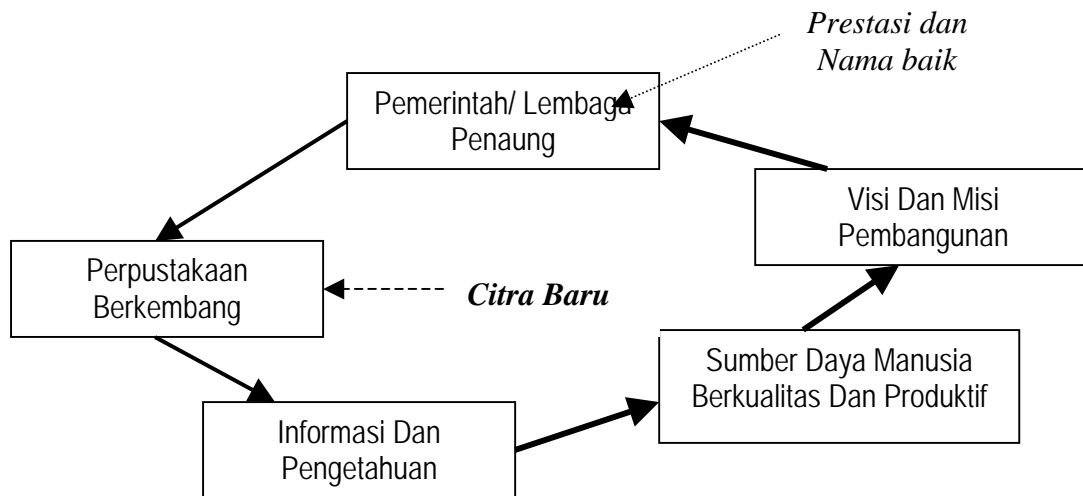
4. “*You and They*” Concept Dalam Pengembangan Perpustakaan

Selama ini sebagian besar perpustakaan sangat bergantung pada lembaga penabung sebagai sumber dana dalam melakukan pengembangan perpustakaan, dari semua komponen. Ketergantungan ini memang tidak dapat dielakkan karena perpustakaan memegang prinsip sebagai lembaga nirlaba (*non-profit oriented*). Prinsip ini membuat perpustakaan tidak bisa dituntut “timbang balik”nya secara finansial, yang kemudian secara keliru dinilai sebagai lembaga yang ‘tidak menguntungkan’ dan menjadi lembaga penghabis

dana (*cost center*), padahal dengan konsep otonomi, hampir semua lembaga dituntut untuk secara efisien menghasilkan pendapatan finansial (*benefit center*).

Prinsip pemikiran penghabis dana ini diperparah oleh seringnya perpustakaan berorientasi pada "kami" (perpustakaan sendiri) dan bukan "anda" (pimpinan lembaga) atau "mereka" (pengguna/ pengunjung). Hal ini sangat nampak pada saat perpustakaan mengajukan proposal permintaan dana. Dalam kalimat yang digunakan, kata "kami akan menjadi perpustakaan...sehingga kami akan..." Ini memunculkan kesan bahwa yang mendapat manfaat adalah perpustakaan, bukan lembaga pemberi dana, apalagi pengguna. Padahal secara umum, setiap pemberi dana selalu berharap adanya timbal balik dari bidang yang diberi dana. Seringkali tuntutan timbal balik ini tidak sanggup dijanjikan oleh perpustakaan karena secara finansial perpustakaan tidak memiliki kemampuan untuk dapat memberikan 'balas jasa' atas bantuan dana yang diterimanya (kemudian dinilai tidak ada manfaatnya).

Kemudian yang jadi pertanyaan adalah apa manfaat yang dapat diberikan pada lembaga penabung dan penggunaannya jika perpustakaan mendapat dana untuk berkembang? Jawabannya sangat beragam dan sulit diukur, tetapi ADA dan sangat besar, mungkin lebih besar daripada dana yang diterima. Manfaat ini yang harus diungkapkan oleh perpustakaan kepada pimpinan lembaga penabung. Manfaat yang diungkapkan adalah **meningkatkan kualitas dan produktifitas sumber daya manusia** (pengguna/ "mereka") di dalam lingkungan lembaga penabung yang pada ujungnya akan meningkatkan citra lembaga dan jajaran pimpinannya ("anda"). Sementara perpustakaan menempatkan posisinya sebagai mediator peningkatan tersebut. Pustakawan sebagai pengaju proposal secara jelas menunjukkan benang merah antara berkembangnya perpustakaan dan terpenuhinya kebutuhan informasi masyarakat yang sedang meningkatkan kualitas dan produktifitasnya. Jika digambarkan dalam sebuah skema bentuknya kira-kira seperti berikut:



Dengan skema ini terlihat bahwa dana yang diberikan oleh pemerintah/ lembaga penaung akan membuat perpustakaan (dengan *citra baru* hasil kerjasama) berkembang sehingga mampu menyediakan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat sebagai sumber daya manusia. Hasilnya adalah lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas dan produksi yang akan mendukung tercapainya visi dan misi pemerintah/ lembaga penaung, akhirnya membuat apa yang diprogramkan oleh pemerintah dengan Indeks Prestasi Masyarakat bisa tercapai. Pencapaian visi dan misi ini melalui IPM yang ideal merupakan prestasi yang mengangkat nama baik bagi pemerintah/ lembaga penaung. Inilah 'timbal balik/ keuntungan' dari perpustakaan yang dapat diberikan kepada pemerintah/ lembaga penaung, yang nilainya lebih besar dari uang.

Penutup

Pengembangan perpustakaan merupakan aktivitas yang tidak dapat ditunda lagi pelaksanaannya, terutama karena tuntutan globalisasi pada kualitas dan produktivitas sumber daya manusia agar mampu berkompetisi dalam berbagai bidang, bukan hanya di dalam negeri tetapi juga dengan negara lain. Sumber daya manusia yang kualitas dan produktifitasnya rendah akan menjadi warga yang tersisihkan (tereliminasi) dalam kompetisi ini. Maka seluruh sumber daya manusia di Indonesia harus memiliki kualitas dan produktifitas yang tinggi. Kualitas dan produktifitas yang tinggi hanya dicapai dengan

penyediaan sumber informasi dan pengetahuan yang memadai. Sumber informasi berkualitas hanya mampu disediakan oleh perpustakaan yang berkembang sesuai visi dan misi pemerintah/ lembaga penangung dimana perpustakaan itu berada. Dalam usaha mengembangkan diri, perpustakaan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Pengembangan perpustakaan merupakan usaha bersama-sama dengan pemerintah/ lembaga penangung.
2. Pengembangan perpustakaan lebih ringan dan fokus jika dilakukan bersama perpustakaan lain dalam gerakan massal.
3. Manfaat pengembangan perpustakaan harus dirasakan langsung oleh "anda" dan "mereka".

Daftar Pustaka

- Jacob, M.E.L., **Strategic Planning: a how-to-do-it manual for Librarians**, New York, Neal-Schuman Publishers, Inc, 1990
- Lawes, Ann, **The Benefit of Quality Management to Library and Information Service Profession**, Special Libraries, Special Libraries Association, Washington, 1993, pp: 142-146
- Narayana, G.J., **Library and Information Management**, New Delhi, Prentice-Hall of India Private Limited, 1991
- Perpustakaan Nasional RI, **Perpustakaan sekolah**: petunjuk membina pemakai dan memelihara perpustakaan sekolah, Jakarta, Perpustakaan Nasional RI, 1992
- Perpustakaan Nasional RI, **Panduan penyelenggaraan perpustakaan umum**, Jakarta, Perpustakaan Nasional, 1991
- Wiranto FA dan Supriyanto (Ed.), **Mempertanyakan keberadaan perpustakaan kita**, Semarang, Soegijapranata Catholic University Press, 1995
- Berner, Andrew. "Thinking About...Quality," **The One Person Library**: A Newsletter for Librarians and Management. (Vol. 6, No. 8, December, 1989, pp.6-7)
- Leonard, W. Patrick. "On My Mind: This Year is Different: Facing Outcome Assessment," **The Journal of Academic Librarianship** (September, 1992, pp.228-229)